

People. Innovation. Excellence.



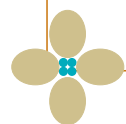
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 3 Juli 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 3

Hlm.
291-432

Jakarta
Juli 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
Ienneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

DAFTAR ISI

Retnowati Symbols and Sexual Perversion of Laura Wingfield in Tennessee Williams's <i>the Glass Menagerie</i>	291-299
Rani Agias Fitri; Indri Putriani Tipe Kepribadian dan Tahapan Komunikasi Intim pada Dewasa Awal	300-311
Rina Kartika Memilih dan Memanfaatkan Tipografi	312-318
Fu Ruomei Teaching Design and Practice of Chinese Film Course at Binus University	319-324
D. Rio Adiwijaya; Anita Rahardja Practice as 'Research' within the Context of Art and Design Academia: A Brief Excursion into its Philosophical Underpinnings	325-333
Lydia Anggreani A Brief Analysis of Errors and Their Causes of Indonesian Students Learning Chinese Characters	334-338
Yunida Sofiana Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior	339-347
Clara Herlina Karjo Which Teacher-Student Interaction Triggers Students' Uptake	348-357
Lelo Yosep Laurentius Strategi Pemberdayaan Perusahaan Waralaba Lokal menuju Waralaba Global: Studi Kasus <i>Good Corporate Governance</i> oleh Eksekutif Puncak di J.Co, Es Teller 77, dan Pecel Lele Lela	358-366
Amarena Nediari; Grace Hartanti Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior Ruang Publik Café Betawi	367-381
Elda Franzia Pengaruh Foto Profil dan <i>Cover</i> pada Jejaring Sosial <i>Facebook</i> dalam Membentuk <i>Personal Branding</i> : Studi Kasus Mahasiswa dan Alumni FSRD Universitas Trisakti	382-394
Polniwati Salim Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa	395-402
Budi Sriherlambang Konsep Pelayanan Garuda Indonesia Experience dan Konstruksi Makna dalam <i>Network Society</i>	403-411

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

DAFTAR ISI

Agus Masrukhin

Type of Mental of Successful Entrepreneur: A Qualitative Study of Bob Sadino's Experience .. 412-417

Deni Setiawan; Timbul Haryono; M. Agus Burhan

Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Roland Barthes
dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman 418-432

PENDOKUMENTASIAN APLIKASI RAGAM HIAS BUDAYA BETAWI PADA DESAIN INTERIOR RUANG PUBLIK CAFÉ BETAWI

Amarena Nediari¹; Grace Hartanti²

^{1,2} Interior Design, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Kemanggisan, Palmerah Jakarta Barat 11480
amarenanediari@yahoo.co.id¹; gracehartanti@yahoo.com²

ABSTRACT

Various ornaments of Indonesia come from the ethnic groups from all over the archipelago. Ornament is a tangible culture which has specific meaning and purposes. Its meaning does not change throughout the ages. Betawi culture has become cultural roots for most people in Jakarta which also as the capital city of Indonesia. Betawi culture is seen in a wide variety of dance, batik, decorative ornaments, and culinary. Betawi ornament can also be seen in the architecture and public areas since the geometrical shape is very easy to apply as interior element. The application of Betawi ornaments in a restaurant interior represents the idea of dining area in Betawi house. The study of Betawi ornaments was conducted by documentation of decorative elements in a restaurant as a public space. Objective of this research is to preserve various ornaments of Betawi culture. So that, the data can be valuable as an inspiration for designing restaurant interior with Betawi style. Generally, value of the ornaments has specific purposes related to Betawi's cultural and social customs. Therefore, the application needs to consider more about the purpose of the symbol of the ornament.

Keywords: *Betawi, Betawi ornaments, Betawi interior element*

ABSTRAK

Ragam hias bangsa Indonesia merupakan hasil budaya berbagai suku yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Ragam hias merupakan budaya tangible yang secara umum memiliki makna dan tujuan tertentu; pengertiannya tidak akan berubah sepanjang masa. Budaya Betawi telah menjadi akar budaya sebagian besar masyarakat Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Budaya Betawi terlihat dalam berbagai macam kesenian tarian, kain batik, ragam hias, hingga kuliner. Ragam hias Betawi dapat terlihat pada bentuk arsitektur rumah Betawi maupun area publik karena bentuk geometrisnya yang sangat mudah diaplikasikan sebagai elemen interior. Penerapan ragam hias Betawi di beberapa bagian area restoran mendukung citra ruang rumah makan khas Betawi. Penelitian dilakukan dengan pendokumentasian ragam hias Betawi di area publik yakni restoran. Hal ini bertujuan untuk melestarikan kekayaan budaya Betawi dan Indonesia, sehingga dapat bermanfaat sebagai sumber inspirasi ragam hias Betawi dalam merancang interior rumah makan. Pada umumnya, makna yang terkandung dari ragam hias mempunyai arti yang berkaitan erat dengan budaya dan tatanan adat istiadat masyarakat. Dengan demikian, penerapannya perlu perhatian lebih jauh tentang makna simbol dari ragam hias tersebut.

Kata kunci: *Betawi, ragam hias Betawi, elemen interior Betawi*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan gabungan dari beragam budaya lokal di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Keunikan yang beraneka ragam ini dapat terlihat dari seni tari tradisional, upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, hingga adat istiadat. *Bhinneka Tunggal Ika*, semboyan bangsa Indonesia, walaupun berbeda beda tapi tetap satu yaitu. Salah satu kebudayaan yang dianggap menarik dan patut dilestarikan adalah kebudayaan Betawi. Kebudayaan suku Betawi merupakan kebudayaan asli kota Jakarta, yang terbentuk akibat adanya akulturasi budaya antara penduduk setempat dengan pendatang, yaitu terjadinya perpaduan kebudayaan dengan adat yang telah ada sebelumnya.

Keinginan pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi dan kebudayaan daerah terbukti dengan adanya TAP MPR RI no.IV/MPR/1999 yang membahas tentang masalah sosial budaya Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, ragam hias tradisional adalah aset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unsur desain interior, baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif. Penerapan ragam hias tradisional sebagai salah satu unsur interior sering kali mengalami perubahan dan pengembangan baik dari segi bentuk, motif, bahan, teknik pembuatan, warna yang berbeda dengan ragam hias aslinya. Penelitian melakukan pendokumentasian aplikasi ragam hias tradisional Betawi yang diterapkan pada sebuah fasilitas publik, yaitu restoran.

Mendokumentasikan ragam hias Betawi yang dapat diaplikasikan pada perencanaan interior bangunan modern dengan benar dan tepat dapat menjaga, memelihara, melestarikan ragam hias Betawi serta meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kekayaan seni dan budaya Indonesia (Saidi, 1994). Berdasarkan hasil penelitian lapangan, bahwa 93% masyarakat di Jakarta khususnya di daerah Situ Babakan, Jakarta Selatan masih tetap melestarikan budaya Betawi dan 90% aktivitas yang mereka lakukan masih memiliki ciri khas budaya Betawi (Moectar et al, 2012).

Berdasarkan hal ini, penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat diaplikasikan pada perencanaan interior bangunan modern. Salah satunya adalah restoran pada area publik. Penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan dalam mendesain pola ragam hias Betawi untuk diterapkan pada elemen interior di lantai, dinding, langit-langit, sampai dengan furnitur sehingga konsep interior bergaya Betawi tetap ada. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam melestarikan kekayaan budaya Betawi khususnya dan Indonesia umumnya sehingga dapat menjaga pelestarian warisan Budaya Bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersumber pada literatur cetak maupun elektronik. Selain itu, peneliti juga melakukan survei lapangan dan wawancara dengan budayawan Betawi dan pihak terkait lainnya.

PEMBAHASAN

Sejarah Betawi

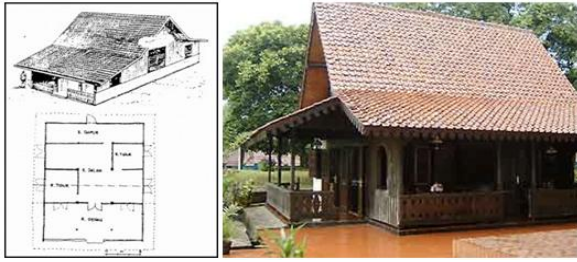
Kata Betawi berasal dari kata *Batavia*, yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu *Kreol* yang digunakan. Suku Betawi berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa pada masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Sebutan orang atau suku Betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, dan Tionghoa. Diawali oleh orang Sunda (mayoritas), sebelum abad ke-16 dan masuk ke dalam Kerajaan Tarumanegara serta kemudian Pakuan Pajajaran. Selain orang Sunda, terdapat pula pedagang dan pelaut asing dari pesisir utara Jawa, dari berbagai pulau Indonesia Timur, dari Malaka di semenanjung Malaya, bahkan dari Tiongkok serta Gujarat di India (Chaer, 2012).

Antropolog Universitas Indonesia, Dr. Yasmine Zaki Shahab, MA memperkirakan, etnis Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, *Lance Castle*. Di zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, yang dibuat berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Pada 1930, kategori orang Betawi yang sebelumnya tidak pernah ada justru muncul sebagai kategori baru dalam data sensus tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa penduduk dan menjadi mayoritas penduduk Batavia pada masa itu.

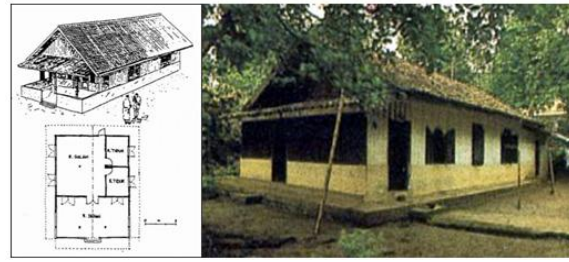
Ada juga yang berpendapat bahwa orang Betawi tidak hanya mencakup masyarakat campuran dalam benteng Batavia yang dibangun oleh Belanda tapi juga mencakup penduduk di luar benteng tersebut yang disebut masyarakat proto Betawi. Penduduk lokal di luar benteng Batavia tersebut sudah menggunakan bahasa Melayu, yang umum digunakan di Sumatera, yang kemudian dijadikan sebagai bahasa nasional (Azwar, 1987).

Arsitektur Rumah Betawi

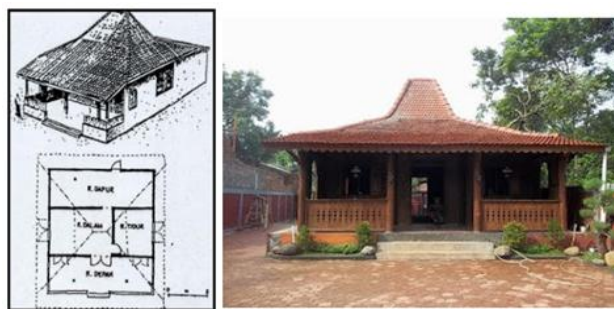
Secara keseluruhan rumah-rumah di Betawi berstruktur rangka kayu, beralas tanah yang diberi lantai tegel atau semen (rumah Depok). Berdasarkan bentuk dan struktur atapnya, rumah tradisional Betawi secara garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu potongan bapang atau kebaya, gudang, potongan joglo (limasan) dan potongan gudang. Masing-masing potongan atau bentuk itu berkaitan erat dengan pembagian denahnya. Sementara arsitektur tradisional Betawi jika ditinjau dari tata letak dan fungsinya, cenderung bersifat simetris. Hal ini terlihat dari letak pintu masuk dan pintu belakang yang sejajar dan membentuk garis lurus (Arum, 2012).



Gambar 1 Denah dan bentuk Rumah Bapang/Kebaya Betawi (Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)



Gambar 2 Denah dan bentuk Rumah Gudang Betawi (Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)



Gambar 3 Denah dan bentuk Rumah Joglo (Limasan) Betawi (Sumber: Rumah Kayu Betawi, 2012)

Secara umum rumah Betawi memiliki serambi bagian depan yang terbuka. Serambi bagian depan ini ada yang menyebutnya sebagai 'langkan'. Di serambi, jika tidak berkolong, terdapat bale, semacam balai-balai yang kakinya dipancangkan di tanah. Di bagian kanan dan kiri serambi terdapat jendela tanpa daun dan kadang-kadang di bagian atas jendela melengkung menyerupai kubah masjid. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah adalah kayu sawo, kayu kecap, bambu, ijuk, rumbia, genteng, kapur, pasir, semen, ter, plitur, dan batu untuk pondasi tiang. Sebagai pengisi sebagian besar digunakan kayu nangka atau bambu bagi orang-orang yang tinggal di daerah pesisir. Ada juga orang yang sudah menggunakan dinding setengah tembok sebagai pengisi. Penggunaan tembok seperti ini adalah pengaruh dari Belanda. Struktur atap bangunan tradisional Betawi memiliki variasi-variasi yang dipengaruhi oleh unsur-unsur dari dunia Barat.

Interior Rumah Betawi

Bangunan inti berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan letaknya biasanya berseberangan. Tata letak rumah kebaya, rumah gudang dan rumah joglo hampir sama, terdiri dari ruang depan (serambi depan), ruang tengah (ruang dalam), dan ruang belakang. Pada rumah gudang, ruang belakang secara abstrak berbaur dengan ruang tengah dari rumah sehingga terkesan hanya terbagi dalam dua ruang, ruang depan dan tengah. Dahulu ruang depan berisi balai-balai sedang sekarang umumnya diganti kursi dan meja tamu. Ruang tengah merupakan bagian pokok rumah Betawi yang berisi kamar tidur, kamar makan, dan pendaringan (untuk menyimpan barang-barang keluarga, benih padi dan beras). Kamar tidur ada yang berbentuk kamar yang tertutup tetapi juga ada kamar tidur terbuka (tanpa dinding pembatas) yang bercampur fungsi menjadi kamar makan. Kamar tidur terdepan biasanya diperuntukkan anak perempuan si empunya rumah. Sedang anak laki-laki biasanya tidur di balai-balai serambi depan atau di masjid. Sedang ruang belakang digunakan untuk memasak dan menyimpan alat-alat pertanian juga kayu bakar (Arum, 2012).

Organisasi ruang dan aktivitas dalam rumah tradisional Betawi sebenarnya relatif sederhana. Tidak ada definisi fungsi ruang berdasarkan jenis kelamin. Walaupun rumah dibagi dalam tiga kelompok ruang yang pada rumah Jawa dan Sunda menyimbolkan sifat laki-laki, netral, dan wanita, pada rumah Betawi hal itu terjadi karena tuntutan-tuntutan kepraktisan saja. Tata letak ruang rumah tradisional Betawi cenderung bersifat simetris, terlihat dari letak pintu masuk ke ruang lain dan letak jendela-jendela depan yang membentuk garis sumbu abstrak dari depan ke belakang. Kesan simetris bertambah kuat karena ruang depan dan belakang dimulai dari pinggir kiri ke kanan tanpa pembagian ruang lagi. Selain itu rumah tradisional Betawi juga menganut dua konsep ruang, yang bersifat abstrak dan konkret. Konsep ini diterapkan pada jenis kamar tidur yang tertutup dan terbuka.



Gambar 4 Teras Rumah Betawi
(Sumber: Dok. pribadi, 2013)

Gambar 4 adalah teras rumah Betawi yang biasanya berukuran luas dan terdapat semacam dipan *lbale-bale* dan kursi betawi. Hal ini mencerminkan karakter orang Betawi yang memiliki sifat terbuka, ramah dan mudah bergaul. Kekhasan ragam hias betawi sangat terlihat pada interior rumah Betawi karena memang warna Betawi sangat mencolok, yakni warna hijau yang telah menjadi warna kesepakatan bersama masyarakat Betawi.

Jendela Rumah Betawi

Pada rumah tradisional Betawi, jendela samping berdaun biasa, juga diberi bahan yang kuat seperti batang kelapa atau aren yang sudah tua. Jendela yang ada di sebelah kanan dan kiri pintu yang menghadap ke paseban atau langkan ada yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat digeser-geser, membuka, dan menutup. Jendela seperti itu disebut jendela bujang atau jendela intip. Selain berfungsi sebagai ventilasi dan jalan cahaya, jendela juga berfungsi sebagai tempat pertemuan perawan yang punya rumah dengan pemuda yang datang pada malam hari. Si gadis ada di sebelah dalam, sedangkan si pemuda ada di luar, dibatasi jendela berjeruji. Sebelum sampai pada taraf *ngelancong* yang agak intim, anak perawan yang bersangkutan cukup mengintip dari celah-celahnya.

Beberapa jenis jendela yang umum dijumpai di rumah Betawi adalah jendela bujang (jendela dengan kayu-kayu vertikal, biasanya terletak simetris di sisi kiri dan kanan pintu utama menghadap serambi/langkan) , kemudian jendela krapyak, berada di sisi kiri dan kanan bangunan dari ruang tengah maupun kamar dan jendela tanpa daun yang berada di area langkan dekat dengan *bale-bale* dan jendela kaca.



Gambar 5 Jendela tanpa daun
(Sumber: Rumah Betawi, 2013)



Gambar 6 Jendela Krapyak
(Sumber: Jendela Krapyak, 2013)

Pintu Rumah Betawi

Pintu rumah Betawi terletak di tengah bangunan yang posisinya lurus dengan pintu belakang rumah. Tata letak pintu simetris dengan kedua jendela bujang di sisi kanan kirinya. Pintu terdiri atas dua buah daun pintu, yang sepanjang hari selalu dalam keadaan terbuka. Desain pintu rumah tradisional Betawi ini menggunakan pintu *krapyak*, yaitu jenis pintu yang memiliki lubang angin berupa kisi-kisi yang lebih dikenal dengan istilah *jalusi*. Jenis pintu ini mendukung sistem penghawaan alami yang banyak dijumpai pada rumah-rumah tradisional di Indonesia. Di atas pintu terdapat lubang angin yang memiliki ragam hias khas Betawi, yaitu dengan motif bunga matahari dan motif bunga melati.

Ragam Hias Betawi

Ragam hias Betawi disebut pula dekorasi gaya Betawi atau langgam Betawi. Ragam hias Betawi banyak menerapkan permainan geometri dan simetris. Geometri adalah dasar-dasar dari sebuah bentuk dan simetri merupakan salah satu bentuk komposisi. Ragam hias dapat ditempatkan di berbagai perlengkapan rumah tangga, kerajinan, perahu, hiasan pesta, alat kesenian, dan lain-lain.

Ragam hias Betawi sudah ada sejak jaman neolitikum. Terlihat dari ditemukannya bentuk *cagak*. Bentuk *cagak* ini menjadi ragam hias pada leher periuk tanah. *Cagak* mengalami pengembangan menjadi bentuk *tumpal*. Bentuk *tumpal* dalam kain batik Betawi berbentuk *temu tumpal*. Bentuk *cagak* maupun *tumpal* sebenarnya bentuk lain dari gunung. Nenek moyang orang Betawi menganggap gunung mempunyai kekuatan. Jadi bentuk *cagak* dan *tumpal* mempunyai arti kekuatan.



Gambar 7 Motif Pucuk Rebung dan Tumpal Betawi pada Kain Batik
(Sumber: dok. pribadi, 2014)

Ragam hias pada rumah-rumah Betawi berbentuk sederhana dengan motif geometris seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah lingkaran, lingkaran, dan sebagainya. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, *listplank*, *garde* (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (skur), dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ornementik.



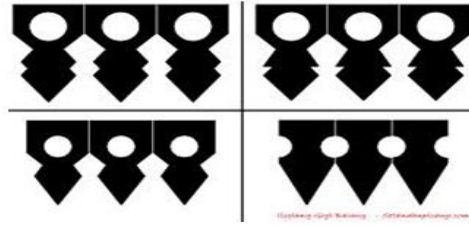
Gambar 8 Ornamen Rumah Betawi
(Sumber: Arizal, 2012)

Rumah Betawi terlihat sangat sederhana dan menggunakan material yang sederhana. Akan tetapi, penerapan ragam hias khas Betawi yang dilakukan secara berulang dan komposisi yang simetris menampilkan sebuah rumah tradisional yang memiliki ciri khas khusus. Penerapan ornamen dilakukan pada tiang depan rumah, pagar, jendela, pintu, kusen, dan lubang angin. Ragam hias ditemukan pada unsur dan hubungan stuktur atau konstruksi seperti sekor, siku penanggap, tiang, atau hubungan antara tiang dengan batu kosta. Konstruksi *Tou-kung* diadaptasi dari arsitektur Tiongkok dan diterapkan pada siku penanggap. Bukan saja merupakan prinsip konstruksi tetapi juga merupakan sentuhan dekoratif. Tiang-tiang bangunan jarang dibiarkan polos bujur sangkar menurut irisannya namun diberi sentuhan akhir pada sudutnya juga detail-detail ujung bawah (berhubungan dengan batu kosta) maupun ujung atas (berhubungan dengan penglari dan pengeret) dari tiang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 9 Listplank Betawi
(Sumber: Arizal, 2012)

Penerapan ragam hias khas Betawi pada rumah tradisional Betawi tampak pada penggunaan *listplank* bercorak gigi balang pada sekeliling atap rumah. Tujuan penggunaan *listplank* seperti gambar yang ditunjukkan adalah untuk memudahkan udara masuk, dan menahan air dan angin pada saat hujan turun. Pengerjaan *listplank* dilakukan dengan tangan (manual) yang mana hal ini menandakan adanya keuletan dan ketekunan. *Gigi balang* seperti yang tampak pada gambar di bawah, biasa diletakkan pada *listplank* yang juga berfungsi memberi keindahan pada rumah. Makna filosofi dari gigi balang ini adalah kesabaran, keuletan, kejujuran dan keberanian yang merupakan ciri dan prinsip utama masyarakat betawi asli.



Gambar 10 Bentuk lisplang *gigi balang* yang terdapat pada rumah-rumah betawi
(Sumber: Seni budaya, n.d.)

Bentuk lain adalah *banji*. Motif Banji adalah motif klasik yang dikembangkan dari ornamen dasar swastika. Ornamen dasar ini kemudian disambung-sambung setiap ujung-ujungnya sehingga terbentuk susunan swastika yang saling terhubung yang disebut motif Banji. *Banji* memiliki pola segi empat. Pola ini terpengaruh kebudayaan Hindu yang artinya dinamis. Pola *banji* sering dikombinasi dengan unsur tumbuh-tumbuhan. Pilihan yang umum dijumpai adalah bunga lima atau bunga tapak dara, seperti yang tampak pada gambar kain batik di bawah ini. Bunga tapak dara dalam tradisi pengobatan Betawi berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Unsur tumbuhan atau flora lain yang digunakan sebagai ragam hias antara lain bunga cempaka, jambu mede, delima, pucuk rebung, dan lain-lain. Bentuk ragam hias lain adalah matahari, kipas, varian botol.



Gambar 11 Motif Betawi pada Lantai
(Sumber: Dok. pribadi, 2013)



Gambar 12 Contoh Motif Tapak Dara pada Batik
(Sumber: <http://www.digilib.ui.ac.id>)

Ragam hias lantai berkarakter Betawi adalah seperti pada Gambar 11. Lantai menggunakan tegel yang memiliki karakter unik dengan pola dan gambar yang khas. Biasa pada setiap ruangan akan diaplikasikan motif yang berbeda sehingga menjadi zoning yang sangat terlihat pada setiap ruangnya. Penyusunan tegel pun selalu menggunakan susunan border, yaitu tegel polos yang mengelilingi tegel berpola. Motif Betawi dapat terlihat juga pada kain batik yang sekarang sudah sangat luas menyebar ke seluruh penjuru dunia, hari batik nasional sudah dicanangkan sejak beberapa tahun lalu.



Gambar 13 Lubang Angin dengan Motif Bunga Matahari dan Bunga Melati
(Sumber: Admin, 2013)

Ragam hias bunga matahari dan bunga Melati, umum terlihat di atas pintu rumah tradisional Betawi yang juga memiliki fungsi sebagai lubang angin. Ornamen bunga melati merupakan simbol keceriaan, keharuman dan keramahan pada siapapun, sehingga tidak heran jika masyarakat Betawi selalu terbuka bagi siapapun yang ingin bertamu ke kampungnya. Bunga Cempaka juga memiliki simbol yang memiliki arti bahwa kehidupan pemilik rumah harus wangi dan memiliki hubungan yang harmonis. Sementara motif matahari memberikan arti bahwa pemilik rumah harus menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitarnya karena matahari merupakan sumber kehidupan dan terang. Terang ini juga melambangkan bahwa penghuni rumah memiliki jiwa dan batin yang terang sehingga bisa menjadi pemimpin bagi lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, masih ada sekor untuk penahan dak (markis) dan struktur *overstek* atau penanggap. Untuk sekor penahan dak selain terbuat dari kayu, ada pula yang terbuat dari logam yang menunjukkan pengaruh Eropa. Juga untuk siku penanggap selain kedua variasi dilihat dari aspek penggunaan bahan, kita juga melihat adanya pengaruh Cina seperti adanya konstruksi *Tou-Kung*, khususnya pada rumah-rumah tradisional Betawi di Angke.



Gambar 14 Ornamen Besi Tempa pada Rumah Betawi
(Sumber: Foto pribadi, 2014)

Warna Budaya Betawi

Ragam hias betawi tidak lepas dari unsur warna yang menyertainya. Umumnya budaya Betawi selalu dikaitkan dengan unsur warna hijau dan warna warna cerah. Sekian banyak budaya betawi selalu terdapat unsur warna di dalamnya, misalkan warna pada kain batik Betawi, pada ragam hias Betawi, pada makanan khas Betawi, dan sebagainya. Dari semua jenis budaya Betawi tersebut, dapat ditarik satu benang merah yakni warna hijau menjadi unsur warna utama dan sudah menjadi ciri khas warna Betawi.

Di Museum Tekstil Jakarta terdapat batik Betawi hasil rancangan beberapa desainer batik, antara lain Daud Wiryono dan Musa Widiatmodjo yang dikatakan bahwa warna khas kain batik Betawi adalah warna yang *ngejreng* nan mencolok, seperti hijau, merah, dan kuning (Tempo.com, Kamis 25 Juni). Demikian halnya dengan jajanan khas Betawi, merah hijau selalu menjadi identik warna kue jajanan pasar khas Betawi seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 15 Warna khas Betawi pada jajanan Pasar Betawi
(Sumber: Dok. pribadi, 2014)

Pada umumnya, orang Betawi senang dengan warna yang cerah meriah, bahkan kadang mencolok seperti warna merah menyala, kuning ceria, dan sebagainya (Tim Penulis, 2003). Dalam buku biografi Gue Betawi, Benyamin Suaeb Si Tukang Artis menggunakan warna yang disenangi anak muda serta warna turunannya.

Penerapan Ragam Hias Betawi pada Interior *Public Space*

Pengaplikasian ragam hias Betawi dapat ditemukan pada interior maupun eksterior. Dalam ruang dalam bisa diterapkan pada elemen-elemen interior, misalkan pada pola lantai, dinding, dan langit-langit. Unsur yang tidak kalah penting adalah furnitur pendukung interior, misalkan meja, kursi, dan aksesoris lainnya. Dari sekian banyak ragam hias yang ada, masing-masing memiliki makna tersendiri ditemukan kesamaan motif dan makna. Dalam hal ini, *public space* yang mudah untuk dieksplorasi dan dianalisis antara lain adalah restoran. Salah satu interior ruang publik yang menerapkan perancangan interior dengan gaya Betawi adalah Kafe Betawi.

Kafe Betawi sudah menyebar hampir di seluruh bangunan mal di Jakarta. Sajian utamanya adalah makanan khas Betawi dan jajanan yang umum dijumpai di pinggiran jalan Jakarta. Perancangan interior dari Kafe Betawi ini konsisten dengan menerapkan ragam hias Betawi dengan sumber inspirasi rumah tradisional Betawi. Rancangan dikemas dengan menggunakan material dan *finishing* yang modern, menampilkan suasana ruangan secara keseluruhan terlihat modern.

Berikut ini merupakan beberapa analisis ragam hias Betawi yang diaplikasikan di Kafe Betawi, Gandaria City yang berlokasi di Jakarta Selatan. Gandaria City merupakan mal terbesar di kawasan Jakarta Selatan. Mal ini memiliki area restoran sepanjang 600 meter di sepanjang area *main street*. Kafe Betawi terletak di area *main street* lantai 2, dengan akses dekat dengan eskalator dan *lift*.



Gambar 16 Peta Bangunan Mal Gandaria City
(Sumber: <http://pakuwon.com/gandaria-city-shopping-center>)

Foto di bawah merupakan dua sisi dari tampak depan Kafe Betawi. Jika dilihat terdapat perbedaan gaya antar kedua sisinya. Satu sisi (di sebelah kanan) dibuat seperti teras rumah Betawi, sedangkan di sisi lainnya dibuat dengan sentuhan lebih modern. Pada Kafe Betawi ini ditemukan banyak ragam hias Betawi berbentuk sederhana dengan motif-motif geometris seperti titik, segi empat, belah ketupat, segi tiga, lengkung, setengah bulatan, bulatan, dsb. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, *listplank*, *garde* (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan-tangan (*skur*), dan teras yang dibatasi langkan terbuat dari batu-batu atau jaro, yaitu pagar yang dibuat dari bambu atau kayu yang dibentuk secara ornamentik.



Gambar 17 Tampak Depan Kafe Betawi Gandaria City (Sumber: foto pribadi, 2014)



Gambar 18 Tampak Depan Sisi Sebelah Kanan Kafe Betawi Gandaria City (Sumber: foto pribadi, 2014)

Pada tampak depan sisi sebelah kanan Kafe Betawi dibuat seperti teras rumah bergaya Betawi dengan adanya sentuhan furnitur dan ornamen Betawi yang sangat kental. Penerapan desain pintu dan jendela dengan tambahan kisi-kisi dan tralis besi membuat kesan Betawi menjadi lebih kuat.



Gambar 19 Lisplang Gigi Balang dan Penyangga Plafon (Sumber: foto pribadi, 2014)

Pada Kafe Betawi ini juga menerapkan ornamen *listplank gigi balang* yaitu berbentuk runcingan-runcingan segitiga yang dipasang pada lisplang pada ceiling tampak depan sebelah kanan pada Kafe Betawi. Ditambah dengan penerapan warna hijau pada lisplang *gigi balang* yang semakin memperkuat khas Betawi.



Gambar 20 Tampak Depan Sisi Sebelah Kiri Kafe Betawi Gandaria City (Sumber: foto pribadi, 2014)

Pada tampak depan sisi sebelah kiri Kafe Betawi dibuat berbeda dengan sisi sebelah kanan yang mengadaptasikan teras rumah bergaya Betawi. Kesan modern dengan sentuhan bentuk-bentuk geometris berprofil sederhana diterapkan secara modular, yang juga berfungsi sebagai pintu lipat guna menjaga keamanan restoran pada saat tutup. Sentuhan modern tampak dari penerapan cermin bronze

yang diletakkan di dalam profil. Cermin bronze tersebut merupakan proses produksi modern yang diproses lebih lanjut dengan menggunakan air keras untuk menimbulkan kesan rustic pada cermin.



Gambar 21 Teras pada Bagian dalam Ruangan
(Sumber : foto pribadi, 2014)

Pengulangan konsep teras rumah Betawi yang sangat familiar juga terdapat pada bagian dalam ruangan Kafe Betawi ini. Pengulangan juga dilengkapi pada penerapan elemen-elemen interior yang terlihat dari penggunaan meja, kursi, dan ornamen ragam hias Betawi. Penerapan *split level* yang digunakan sebagai penanda area ruang khusus diterapkan pada area teras bagian dalam ruang ini. Selain sebagai penanda ruang, juga sebagai adaptasi konsep teras rumah Betawi yang umumnya terdapat *split level* (kenaikan lantai) dari halaman ke teras rumah.



Gambar 22 Kenaikan Lantai pada Area Khusus di Kafe Betawi
(Sumber: foto pribadi, 2014)

Meja bundar untuk empat orang, dengan tinggi 75 centimeter, diameter 120 centimeter, terbuat dari bahan kayu, dengan *finishing* duco berwarna putih yang memberikan kesan modern. Meja ini cukup berat karena dasar kaki terbuat dari bahan kayu solid. Bagian atas meja diberi lapisan batu marmer dengan warna putih keabuan. Dilihat dari bentuknya, meja dan kursi ini mengadaptasi dari bentuk meja dan kursi yang sering dijumpai pada rumah khas bergaya Betawi. Akan tetapi, untuk menimbulkan kesan modern, diaplikasikan dengan *finishing* warna putih.



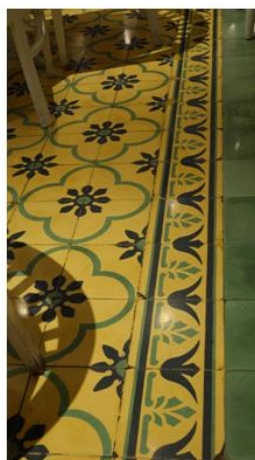
Gambar 23 Meja dan Kursi Makan Empat Orang
(Sumber: foto pribadi, 2014)

Selain unsur geometris, penerapan unsur-unsur floral juga diterapkan untuk memperkuat khas Betawi. Penerapan ornamen besi tempa berwarna hitam dan *cornice gypsum* berwarna putih yang terlihat pada bagian *ceiling* Kafe Betawi mengadaptasi bentuk dari percampuran gaya Eropa.



Gambar 24 Ornamen Besi Tempa pada Ceiling Kafe Betawi
(Sumber : foto pribadi, 2014)

Penggunaan pola lantai pada Kafe Betawi menggunakan material tegel. Penerapan tegel yang cenderung bermotif ini banyak dijumpai pada rumah khas Betawi. Penggunaan warna kuning, hijau, dan biru juga menunjang kekhasan gaya Betawi yang terkenal dengan penerapan warna-warna yang mencolok. Selain itu juga diterapkan unsur floral pada motif pola lantai di Kafe Betawi ini.



Gambar 25 Penerapan Pola dan Material Lantai
(Sumber: foto pribadi, 2014)

Pada Kafe Betawi sangat diperhatikan citra yang ingin dicapai, yakni kesan Betawi tersampaikan kepada pengunjung. Selain melalui elemen interior, untuk bagian penampilan para pegawai yang bekerja juga ikut diperhitungkan agar terlihat citra Betawi. Pegawai memakai baju dengan warna khas Betawi yang didominasi warna hijau dan oranye. Ditambah lagi, dengan kebaya dan sarung bercorak yang merupakan khas Betawi. Tatanan rambut model cepol rapih juga diterapkan pada pegawai wanita dan penggunaan peci pada pegawai pria. Pegawai wanita juga melengkapi riasan wajahnya dengan warna-warna yang cukup terang dan mencolok seperti pengaplikasian *eye shadow*, *lipstick*, *blush on*, hingga *tattoo* ukiran di bagian salah satu sisi di dekat mata. Dengan alunan musik yang terdengar dari alm. Benyamin S. khas Betawi serta gaya penampilan pegawai Kafe Betawi, ditunjang dengan mobilitas tinggi dalam pelayanan yang menyebabkan pegawai harus berjalan kian kemari, akan makin menunjang suasana ruang bergaya Betawi.

SIMPULAN

Ragam hias Betawi merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di Indonesia. Motif dan warna yang ada pada ragam hias Betawi mengandung makna sehingga dalam penerapannya ragam hias tersebut memiliki aturan dan perhatian khusus. Hal ini merupakan batasan bagi pengaplikasian pada elemen-elemen interior (lantai, dinding, langit-langit, dan furnitur) agar tidak menyalahi aturan yang ada dan makna yang terkandung dalam masing-masing ragam hias tersebut.

Public space merupakan salah satu perencanaan ruang umum yang akan banyak melibatkan manusia sebagai pengguna ruang. Dalam hal ini, latar belakang pengguna ruang *public space* sangat beragam di antaranya dari segi budaya, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya. Penerapan ragam hias Betawi pada *public space* dalam hal ini restoran Kafe Betawi, merupakan salah satu contoh yang dapat diangkat pada penelitian ini. Penerapan yang tampak pada elemen interior (lantai, dinding, langit-langit, dan furnitur) dan elemen pendukung lainnya (seragam pegawai dan aksesori) merupakan inspirasi yang masih umum dalam budaya Betawi. Jenis ragam hias yang bisa diangkat untuk menampilkan citra budaya Betawi sesuai dengan sajian makanan di restoran itu sendiri. Secara umum, hal ini terlihat pada penerjemahan konsep secara visual serta penggabungan yang memiliki benang merah antara elemen yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, adanya sajian makanan khas Betawi dikemas dalam interior yang menggunakan motif ornamen khas Betawi dan pengaplikasiannya cukup baik. Meskipun demikian, unsur tradisional daerah terlihat sedikit ditinggalkan (telah berbaur dengan unsur modern) namun masih diperkuat dengan elemen pendukung dengan adanya aksesori dan busana dari staf yang menggunakan warna khas Betawi.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca dalam memahami ragam hias dan warna Betawi yang diterapkan pada *public space*. Ke depannya, warisan budaya Indonesia dapat disajikan dengan lebih baik sesuai dengan makna dan kaedah yang ada. Warisan budaya Betawi dalam hal ragam hias dan warna diharapkan dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2013, 16 Juli). *Ornamen-ornamen pada Rumah Betawi*. Diakses dari <http://cintebetawi.com/2013/07/16/ornamen-ornamen-pada-rumah-betawi/>
- Arizal, R. (2012, 24 Mei). *Rumah Adat Betawi*. Diakses dari <http://rizky-arizal.blogspot.com/>
- Arum, R. (2012). *Liyan Dalam Arsitektur Betawi: Studi Kasus pada Rumah Betawi Ora di Tangerang Selatan*. Depok: Tesis Universitas Indonesia.
- Chaer, A. (2012). *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup.
- Jendela Krapyak*. (2013, 19 Juli). Diakses dari <http://anggapermadi91.blogspot.com/2013/07/v-behaviorurldefaultvml.html>
- Moectar, M., Sarwadana, S., & Semarajaya, C. (2012). Identifikasi pola permukiman tradisional kampung budaya betawi Setu Babakan, kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, kota administrasi Jakarta Selatan, provinsi DKI Jakarta. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 1(2), 135–143.
- Rumah Betawi*. (2013). Diakses dari <https://kesetubabakannyok.files.wordpress.com/2013/01/rumah-betawi-4.jpg>
- Rumah Kayu Betawi*. (2012, 1 April). Diakses dari <http://bengkellaskaryaabadi.blogspot.com/2012/04/rumah-kayu-betawi.html>
- Saidi, R. (1994). *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*. Jakarta: LSIP.
- Seni Budaya*. (n.d.). Diakses 3 November 2014 dari <http://lembagakebudayaanbetawi.com/artikel/seni-budaya/senirupa>
- Tim Penulis. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta